

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan masyarakat Indonesia dengan tanah air ketika berada di luar negeri masih menjadi persoalan yang relevan hingga saat ini. Salah satu contohnya terlihat dalam penindakan terhadap penerima beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang tidak memenuhi kewajiban pengabdian setelah menyelesaikan studi. Pada Februari 2026, LPDP melaporkan bahwa dari lebih dari 600 penerima beasiswa yang ditelusuri, sebanyak 44 orang dikenai proses penindakan karena tidak memenuhi ketentuan tersebut. Delapan orang di antaranya telah diwajibkan mengembalikan dana beasiswa, sedangkan 36 lainnya masih menjalani proses pemeriksaan. Ketentuan LPDP mewajibkan penerima yang menyelesaikan studi di luar negeri untuk kembali dan berkontribusi di Indonesia dalam jangka waktu tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehidupan di luar negeri dapat memunculkan hubungan yang kompleks dengan negara asal. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan yang lebih baik dapat mendorong seseorang untuk tinggal lebih lama di luar negeri, tetapi pada saat yang sama tetap terdapat tuntutan untuk kembali dan memberikan kontribusi kepada Indonesia.¹ Hubungan dengan tanah air ketika berada jauh dari Indonesia, dengan demikian, bukan hanya persoalan masa kini, tetapi juga memiliki akar dalam perjalanan sejarah Indonesia.

Pada masa Revolusi Indonesia 1945-1949, misalnya, keberadaan orang Indonesia di luar negeri tidak membuat hubungan mereka dengan tanah air terputus. Para pelaut dan buruh Indonesia yang berada di Australia tetap mengikuti perkembangan politik di Indonesia. Keterikatan tersebut tumbuh dari pengalaman mereka sebagai bagian dari masyarakat kolonial, hubungan antarsesama orang Indonesia, serta interaksi dengan organisasi dan serikat buruh di Australia. Bagi mereka, perkembangan politik di Indonesia berkaitan langsung dengan kehidupan

¹ Fairuz Ahmad Robbani, dkk. "Fenomena Mahasiswa Penerima Beasiswa LPDP yang Tidak Mau Kembali ke Indonesia." *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6 (4), 2023, hlm. 236-240.

dan kedudukan mereka sebagai orang Indonesia. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, keterikatan itu semakin kuat karena kemerdekaan yang baru diperoleh menghadapi ancaman dari upaya Belanda untuk kembali berkuasa. Keadaan tersebut mendorong sebagian pelaut dan buruh Indonesia di Australia untuk tidak hanya mengikuti perkembangan perjuangan di tanah air, tetapi juga mengambil tindakan dari tempat mereka berada.²

Keterlibatan itu berkembang melalui jaringan pekerja dan organisasi buruh di Australia. Para pelaut dan buruh Indonesia berhubungan dengan serikat buruh Australia, terutama di kalangan pelaut dan pekerja pelabuhan, yang telah terbiasa menggunakan pemogokan, penolakan kerja, dan boikot sebagai bentuk perjuangan. Jaringan tersebut menjadi ruang bagi dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia untuk diwujudkan dalam tindakan nyata. Sejak September 1945, dukungan tersebut berkembang menjadi aksi boikot terhadap kapal-kapal Belanda. Buruh pelabuhan, pelaut, dan pekerja lainnya menolak memberikan pelayanan kepada kapal-kapal Belanda, termasuk kegiatan bongkar muat dan penyediaan kebutuhan pelayaran. Aksi ini kemudian meluas ke sejumlah pelabuhan Australia dan melibatkan berbagai serikat buruh, sehingga perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia mendapat dukungan melalui gerakan pekerja lintas negara.³

Gerakan tersebut tidak terlepas dari situasi politik setelah berakhirnya Perang Dunia II. Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Belanda berusaha memulihkan kekuasaannya di Indonesia dengan mengirimkan personel, logistik, persenjataan, dan kebutuhan militer melalui jalur pelayaran internasional. Kapal-kapal Belanda yang singgah di pelabuhan Australia menjadi bagian dari jaringan pengangkutan tersebut. Kondisi ini menjadikan pelabuhan Australia sebagai ruang penting bagi buruh untuk menghambat kepentingan Belanda. Penolakan terhadap kapal-kapal tersebut tidak lagi sekadar persoalan hubungan kerja, tetapi berkembang menjadi bentuk solidaritas terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dalam prosesnya, aksi para pekerja Indonesia bertemu dengan dukungan serikat buruh Australia yang

² Ruppert Lockwood. "The Indonesian Exiles in Australia, 1942-47." Indonesia, 1970, 10: 37-56.

³ Ruppert Lockwood, *Armada Hitam*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 92-109.

memiliki sikap antikolonial dan menolak penggunaan tenaga maupun fasilitas pekerja Australia untuk membantu Belanda memulihkan kekuasaannya di Indonesia.⁴

Pada masa awal revolusi fisik Indonesia (1945-1949), Australia menjadi salah satu negara yang memberikan dukungan nyata terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dukungan tersebut terlihat baik dari sikap masyarakat maupun pemerintahnya yang bersimpati pada Republik Indonesia. Perwakilan Australia dalam Komisi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Indonesia, seperti Judge Kirby dan T.C. Critchley, berperan penting dalam memperjuangkan pengakuan internasional bagi Indonesia. Kirby menentang tindakan militer Belanda dan mendorong penyelesaian damai, sementara Critchley menjembatani komunikasi antara Indonesia, Belanda, dan PBB.⁵ Mereka menunjukkan sikap yang sangat simpatik terhadap perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaan.

Sejak September 1945, *Waterside Workers Federation* tampil sebagai pelopor gerakan boikot terhadap kapal-kapal Belanda. Para buruh pelabuhan secara tegas menolak memuat maupun membongkar barang dari kapal Belanda yang dianggap mendukung upaya kolonial untuk merebut kembali kekuasaan di Indonesia. Aksi ini segera mendapat sambutan luas dan memicu gelombang solidaritas di kalangan pekerja Australia. Serikat pelaut, pekerja transportasi, dan berbagai organisasi buruh lainnya turut bergabung, menjadikan gerakan boikot ini semakin besar dan terkoordinasi. Dukungan juga datang dari berbagai organisasi masyarakat sipil, kelompok politik kiri, dan kalangan akademisi yang menentang kolonialisme dan mendukung kemerdekaan Indonesia.⁶

Gerakan boikot ini mencerminkan semangat solidaritas kebangsaan yang berlandaskan nilai-nilai persatuan, kebebasan, dan kemanusiaan. Bagi para buruh Indonesia di Australia, perjuangan antara Indonesia dan Belanda bukan sekadar

⁴ Anthony Reid, *The Indonesian National Revolution (1945-1950)*. (Melbourne: Longman, 1974), hlm. 45.

⁵ Philip Kitley, Richard Chauvel, & David Reeve., *Australia di Mata Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 419.

⁶ Ruppert Lockwood, *Armada Hitam*, hlm. 91.

konflik regional, melainkan bagian dari gerakan global menentang kolonialisme dan penindasan.⁷

Aksi solidaritas tersebut menunjukkan kesadaran bahwa kemerdekaan Indonesia memiliki makna universal sebagai perjuangan untuk keadilan dan hak menentukan nasib sendiri. Dukungan internasional seperti ini sangat berarti bagi Republik Indonesia yang saat itu masih berjuang memperoleh pengakuan dunia sebagai negara merdeka. Gerakan boikot di Australia pun menjadi simbol penting bahwa perjuangan rakyat Indonesia mendapat tempat dalam hati dunia internasional yang menentang ketidakadilan kolonial.⁸

Aksi boikot yang dilakukan buruh Indonesia di Australia memiliki dampak yang signifikan terhadap perjuangan Indonesia. Penolakan mereka untuk memuat dan membongkar barang-barang Belanda menciptakan gangguan besar dalam upaya logistik kolonial. Hal ini memperlambat distribusi pasokan yang dibutuhkan untuk mendukung operasi militer Belanda di Indonesia. Selain itu, aksi ini juga memberikan tekanan ekonomi kepada Belanda, yang saat itu menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan koloninya.⁹

Gerakan ini juga menunjukkan bagaimana aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok kecil dapat memiliki dampak besar pada isu-isu global. Solidaritas yang ditunjukkan oleh buruh Australia membantu memperkuat posisi diplomatik Indonesia di mata dunia. Tindakan ini tidak hanya memberikan dukungan moral bagi para pemimpin Indonesia, tetapi juga menarik perhatian negara-negara lain terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dukungan tersebut menjadi salah satu bentuk tekanan internasional yang memperkuat posisi Republik Indonesia dalam memperjuangkan pengakuan dan penyelesaian konflik melalui jalur diplomatik.¹⁰

⁷ Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia*. (New York: Cambridge University Press, 2013), hlm. 87.

⁸ Indria Prasty, "*Kebijakan Perdana Menteri John Howard Terhadap Indonesia atas Dukungan Kemerdekaan Papua Di Australia.*" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008), hlm. 3.

⁹ Calvin Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, (Hampshire: Palgrave, 2001), hlm. 214.

¹⁰ John Legge, *Indonesia*, (New Jersey: Prentice Hall, 1965), hlm. 56.

Gerakan boikot kemudian mulai berakhir pada akhir 1949 seiring dengan perubahan situasi politik Indonesia-Belanda. Pada 1 Desember 1949, konferensi yang melibatkan 17 serikat buruh memutuskan untuk mencabut black ban terhadap pelayaran Belanda antara Australia dan Indonesia. Keputusan tersebut berlangsung dalam konteks proses penyelesaian konflik Indonesia-Belanda yang kemudian mencapai tahap akhir melalui Konferensi Meja Bundar dan pengakuan kedaulatan Indonesia pada 27 Desember 1949.¹¹

“A conference of 17 trade unions today lifted a black ban on Dutch shipping between Australia and Indonesia, which has tied up trade for the past four years. Waterfront unions imposed the ban in September, 1945, to cut off supplies from dutch troops who were fighting native indonesian republican forces.” (Sebuah konferensi yang dihadiri oleh 17 serikat buruh hari ini mencabut larangan boikot terhadap pelayaran Belanda antara Australia dan Indonesia, yang selama empat tahun terakhir telah menghambat kegiatan perdagangan. Serikat-serikat buruh pelabuhan memberlakukan boikot tersebut pada September 1945 dengan tujuan menghentikan pasokan bagi pasukan Belanda yang sedang berperang melawan kekuatan Republik Indonesia pribumi).¹²

Dengan berakhirnya konflik kolonial, gerakan boikot yang sebelumnya berfungsi sebagai bentuk solidaritas aktif pun secara alami mereda dan tidak dilanjutkan.

Gerakan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan buruh tidak hanya terletak pada kemampuan mengorganisasi aksi di tingkat lokal, tetapi juga pada kemampuan membangun solidaritas lintas negara yang dapat memberikan tekanan terhadap kepentingan kolonial.¹³ Aksi ini menunjukkan bahwa kekuatan buruh tidak hanya terletak pada kapasitas mereka untuk mengorganisasi aksi lokal, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk memengaruhi isu-isu global melalui solidaritas kolektif. Kisah ini menjadi pengingat bahwa perjuangan untuk keadilan dan kebebasan dapat melampaui batas-batas nasional dan menginspirasi perubahan di tingkat internasional.¹⁴

¹¹ Andri Wicaksono, “Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia,” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 2 (1), 2022, hlm. 28.

¹² “Dutch Shipping,” *Kalgoorlie Miner*, (Kalgoorlie, 2 Desember 1949), hlm. 5.

¹³ Anthony Reid, *The Indonesian National Revolution (1945-1950)*, hlm. 50.

¹⁴ Adrian Vickers, *A History of Modern Indonesia*, hlm. 90.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada gerakan boikot buruh terhadap kapal-kapal Belanda di Australia yang dilakukan oleh buruh Indonesia bersama serikat buruh pelabuhan dan organisasi buruh Australia pada masa Revolusi Indonesia, khususnya antara tahun 1945 hingga 1949 di berbagai pelabuhan utama Australia. Gerakan ini muncul sebagai respons atas upaya Belanda mengirimkan logistik dan persenjataan untuk mempertahankan kekuasaan kolonialnya di Indonesia, dan diwujudkan melalui penolakan memuat dan membongkar kapal Belanda, mobilisasi serikat buruh, serta koordinasi lintas organisasi pekerja.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai peran buruh Indonesia dalam menginisiasi dan mendorong gerakan boikot di Australia sebagai dukungan terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Fokus kajian diarahkan pada mobilisasi jaringan buruh yang memungkinkan gerakan ini berlangsung efektif. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan hanya hasil dari diplomasi kaum sipil maupun kekuatan militer, tetapi juga hasil dari solidaritas masyarakat akar rumput (*grassroots*), termasuk dari mereka yang berada jauh di luar tanah air.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan masalah penelitian berupa aksi buruh Indonesia di Australia yang beberapa kali menentang kebijakan pengangkutan kapal logistik Belanda. Untuk menjawab permasalahan tersebut, dirumuskanlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kehadiran serikat buruh Indonesia di Australia serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan boikot terhadap kapal-kapal Belanda pada masa Revolusi Indonesia tahun 1945-1949?
2. Bagaimana bentuk, mekanisme pelaksanaan, dan pengaruh gerakan boikot buruh Indonesia di Australia terhadap hubungan Indonesia-Belanda serta perjuangan diplomatik Republik Indonesia tahun 1945-1949?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui studi kasus gerakan boikot buruh Indonesia di Australia pada masa Revolusi (1945-1949). Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Maka tujuan dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Menganalisis latar belakang kehadiran dan perkembangan organisasi buruh Indonesia di Australia pada masa Perang Dunia II hingga awal Revolusi Indonesia, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gerakan boikot terhadap kapal-kapal Belanda tahun 1945-1949.
2. Menjelaskan bentuk, mekanisme pelaksanaan, dan pengaruh gerakan boikot buruh Indonesia di Australia terhadap hubungan Indonesia-Belanda serta perjuangan diplomatik Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949.

1.4 Kajian Pustaka

Penyusun menggunakan sumber yang digunakan sebagai referensi, rujukan dan gambaran di dalam penyusunan penelitian Gerakan Boikot Buruh Indonesia di Australia pada Era Revolusi Tahun 1945-1949. Kajian pustaka tersebut penyusun gunakan untuk menambah wawasan dan sebagai pembandingan kajian penelitian sebelumnya. Sumber yang dijadikan pembandingan dalam penelitian ini yaitu:

1. Buku karya Rupert Lockwood berjudul “*Armada Hitam*.”

Dalam buku diuraikan mengenai peran signifikan gerakan buruh Australia dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia pada periode 1945-1949. Lockwood menyoroti bagaimana serikat buruh, khususnya di sektor maritim, melakukan aksi boikot terhadap kapal-kapal Belanda yang berupaya mengirim pasokan dan peralatan militer untuk menundukkan Republik Indonesia yang baru merdeka.

Aksi boikot ini, yang dikenal sebagai “Armada Hitam” atau *Black Armada*, dimulai pada September 1945 dan berlangsung hingga 1949. Gerakan ini melibatkan penolakan para buruh pelabuhan Australia untuk

memuat atau membongkar muatan dari kapal-kapal Belanda yang ditujukan untuk operasi militer di Indonesia.¹⁵

Berbeda dengan karya Lockwood, penelitian ini berupaya meninjau peristiwa yang sama dari sudut pandang Indonesia, khususnya dengan menyoroti peran buruh asal Indonesia di Australia dalam menginisiasi dan memperkuat gerakan boikot terhadap kapal-kapal Belanda. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan solidaritas yang muncul, tetapi juga berusaha menganalisisnya sebagai bagian dari strategi perjuangan diplomasi dan politik luar negeri Indonesia pada masa revolusi. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak semata-mata pada aspek sosial buruh Australia, tetapi juga pada dimensi transnasional hubungan antara buruh Indonesia dan Australia dalam konteks perjuangan global melawan kolonialisme.

2. Buku karya Mohamad Bondan berjudul “*Genderang Proklamasi di Luar Negeri.*”

Dalam buku *Genderang Proklamasi di Luar Negeri* karya Mohamad Bondan, mengisahkan peran penting komunitas Indonesia di Australia dalam mendukung kemerdekaan Indonesia pasca-Proklamasi 17 Agustus 1945. Bondan, yang merupakan salah satu eks-digulis yang diasingkan ke Australia selama Perang Dunia II, memberikan perspektif langsung mengenai dinamika perjuangan tersebut.

Setelah mendengar berita Proklamasi, komunitas Indonesia di Australia, termasuk para pelaut dan buruh, segera mengambil tindakan nyata. Pada pertengahan September 1945, mereka, bersama dengan serikat buruh Australia, memulai aksi boikot terhadap kapal-kapal Belanda yang berusaha mengirim pasokan dan tentara untuk mengembalikan kekuasaan kolonial di Indonesia. Bondan menggambarkan suasana heroik di Brisbane, di mana sejak pukul 10 pagi, bendera Merah Putih berkibar di berbagai tempat, dibawa oleh warga Indonesia yang menunjukkan semangat nasionalisme mereka.

¹⁵ Ruppert Lockwood, *Armada Hitam*, hlm. 92-109.

Aksi boikot ini, yang dikenal sebagai “Armada Hitam” atau *Black Armada*, meluas ke kota-kota lain seperti Sydney, Melbourne, dan Fremantle. Puluhan kapal Belanda tertahan di pelabuhan-pelabuhan Australia, menghambat upaya Belanda untuk mengirim logistik dan personel militer ke Indonesia. Bondan menekankan bahwa aksi solidaritas ini tidak hanya melibatkan buruh Indonesia, tetapi juga buruh dari berbagai latar belakang, termasuk Australia, Tiongkok, dan India, yang bersama-sama menentang upaya kolonialisme Belanda.¹⁶

Buku *Genderang Proklamasi di Luar Negeri* karya Mohamad Bondan merupakan catatan langsung dari salah satu pelaku diplomasi revolusi Indonesia di luar negeri. Karya ini berisi kesaksian personal mengenai upaya diplomatik dan solidaritas internasional dalam mendukung kemerdekaan Indonesia, termasuk di Australia. Namun, buku tersebut lebih menyoroti aspek diplomasi dan kegiatan politik luar negeri daripada dinamika sosial gerakan buruh itu sendiri. Penelitian ini berbeda karena berupaya menempatkan gerakan boikot buruh di Australia dalam kerangka analisis sejarah sosial dan transnasional. Fokus penelitian diarahkan pada peran buruh Indonesia dan hubungan mereka dengan serikat pekerja Australia sebagai bentuk solidaritas lintas negara yang berpengaruh terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap historiografi Revolusi Indonesia dengan menyoroti dimensi sosial-ekonomi yang tidak dijabarkan secara mendalam dalam karya Bondan.

3. Skripsi karya Reni Noeraini berjudul “*Peranan Partai Buruh Australia Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949.*”

Reni Noeraini mencoba menganalisis bagaimana Partai Buruh Australia (*Australian Labour Party*) memberikan dukungan kepada Republik Indonesia selama masa revolusi. Ia menjelaskan latar belakang politik Partai Buruh dalam kebijakan luar negeri yang berorientasi anti-kolonialisme,

¹⁶ Mohamad Bondan, *Genderang Proklamasi di Luar Negeri*, (Jakarta: Kawal, 1971), hlm. 6-70.

bentuk-bentuk dukungan partikular seperti advokasi diplomatik dan tekanan politik, serta dampak dukungan tersebut terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ia juga menemukan paradoks dalam posisi Partai Buruh, di mana mereka memiliki sikap anti-imperialistik sekaligus mempertimbangkan kepentingan Belanda dalam beberapa kebijakan.¹⁷

Perbedaan penelitian saya dengan karya Reni Noeraini terutama terletak pada titik perhatian dan aktor yang dikaji. Reni melihat dukungan Australia melalui kacamata Partai Buruh Australia sebagai lembaga politik yang berpengaruh dalam menentukan sikap resmi pemerintah terhadap Indonesia. Sementara itu, saya mengambil jalur yang berbeda. Penelitian saya memusatkan perhatian pada para buruh dan serikat pekerja yang terlibat langsung di lapangan, mulai dari aksi boikot terhadap kapal-kapal Belanda hingga peran buruh pelabuhan dan pelaut dalam mendorong solidaritas internasional. Dengan kata lain, meskipun sama-sama berbicara tentang dukungan dari pihak Australia pada masa awal kemerdekaan Indonesia, kajian saya bergerak pada level gerakan sosial dan aksi kolektif di akar rumput, bukan pada tingkat partai.

4. Artikel dalam Jurnal karya Rupert Lockwood berjudul “*The Indonesian Exiles in Australia, 1942-1947.*”

Rupert Lockwood membahas mengenai keberadaan eksil Indonesia di Australia pada periode 1942-1947, mencakup pelaut, prajurit *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL), serta tahanan politik yang dipindahkan ke Australia selama pendudukan Jepang. Lockwood menelusuri kondisi sosial-politik yang mereka alami, mulai dari eksploitasi tenaga kerja hingga aksi pembangkangan, serta bagaimana pengalaman tersebut melahirkan hubungan erat antara komunitas eksil Indonesia dengan kalangan buruh dan organisasi pekerja di Australia. Narasi ini menempatkan

¹⁷ Reni Noeraini, “*Peranan Partai Buruh Australia Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949.*” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hlm. 48-86

eksil sebagai aktor penting dalam terbentuknya simpati dan dukungan buruh Australia terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹⁸

Berbeda dengan fokus Lockwood pada pengalaman komunitas eksil Indonesia di Australia, penelitian saya menempatkan gerakan buruh Indonesia sebagai aktor utama analisis. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana komunitas pekerja Indonesia yang bekerja dibawah organisasi serikat buruh, seperti *Waterside Workers' Federation* dan *Australian Seamen's Union*. Organisasi ini berhasil mengorganisir aksi boikot terhadap kapal-kapal Belanda, serta dampak sosial-politik dari aksi tersebut terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada subjek penelitian, sudut pandang analitis, dan tujuan kajian, yakni Lockwood menulis sejarah eksil Indonesia, sedangkan saya menelaah gerakan solidaritas buruh Indonesia di Australia dan kontribusinya bagi Indonesia di awal masa kemerdekaan.

5. Artikel dalam Jurnal karya Rifal Shodiq Fathoni berjudul "*Buruh dan Kemerdekaan: Solidaritas Buruh dalam Film Indonesia Calling (1946).*"

Artikel ini membahas bagaimana film dokumenter *Indonesia Calling* digunakan sebagai medium untuk menampilkan solidaritas buruh Australia terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Penyusun memfokuskan kajiannya pada representasi gerakan buruh dalam film tersebut, serta bagaimana film menjadi alat propaganda anti-kolonial yang menentang narasi resmi Belanda. Penelitian ini menempatkan film sebagai sumber sejarah visual dan menafsirkan bagaimana solidaritas buruh dipresentasikan melalui adegan, narasi, dan teknik penyuntingan. Dengan demikian, kajiannya lebih menyoroti dimensi representasional dan pembentukan memori kolektif tentang solidaritas internasional melalui media film.¹⁹

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian saya tidak menelaah representasi buruh dalam film, tetapi mengkaji realitas historis dari gerakan

¹⁸ Ruppert Lockwood. "The Indonesian Exiles in Australia, 1942-47." hlm. 37-56.

¹⁹ Rifa'I Shodiq Fathoni. "Buruh dan Kemerdekaan: Solidaritas Buruh dalam Film Indonesia Calling (1946)." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 22 (2), hlm. 181-194.

boikot buruh Indonesia di Australia terhadap kapal-kapal Belanda pada periode 1945–1949. Fokus saya terletak pada dinamika sosial-politik gerakan buruh di pelabuhan-pelabuhan Australia, bentuk aksi boikot, peran organisasi seperti *Waterside Workers' Federation* dan *Australian Seamen's Union*, serta dampak konkritnya terhadap perjuangan diplomatik dan logistik Republik Indonesia. Dengan kata lain, jika artikel Rifa'i meneliti film sebagai simbol solidaritas buruh, maka penelitian saya menelaah aksi nyata buruh sebagai agen sejarah dalam konteks revolusi Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji gerakan boikot buruh Indonesia di Australia pada era revolusi (1945-1949). Metode penelitian sejarah merupakan metode penelitian yang berfokus dalam mengkaji peristiwa-peristiwa masa lalu yang melibatkan kehidupan manusia. Tujuannya adalah menyusun kembali gambaran masa lampau secara terstruktur dan obyektif.²⁰ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Heuristik

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah heuristik, yaitu proses menelusuri, menemukan, dan mengumpulkan data dari beragam sumber, baik primer maupun sekunder. Pada tahap ini, peneliti berupaya mencari berbagai bukti yang dapat membantu memahami peristiwa masa lampau. Bukti tersebut dapat berupa sumber, keterangan, atau rekam-rekam historis lain yang menjadi jejak keberadaan suatu peristiwa, dan keseluruhannya dikenal sebagai sumber sejarah.²¹ Dalam tahapan heuristik, peneliti mendapatkan sumber-sumber tertulis seperti surat kabar *Daily Telegraph* terbitan tahun 1945, surat kabar *The Sydney Morning Herald* terbitan tahun 1947. Selain surat kabar, peneliti juga mendapatkan buku-buku yang relevan dengan topik yang diteliti seperti *Gamelan Digul* karya Margaret Kartomi, *Armada Hitam* karya Rupert Lockwood, *Australia dan Revolusi Indonesia* karya

²⁰ Gilbert Joseph Garraghan, *A Guide to Historical Method*, (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 33.

²¹ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), hlm. 55.

Margaret George, dan *Memoar Seorang Eks-Digulis* karya Mohamad Bondan. Surat yang ditulis oleh *Servicement at Balikpapan* kepada Central Komite Indonesia Merdeka (CENKIM) di Australia, serta sumber-sumber lainnya yang relevan berkaitan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai lokasi, baik secara digital maupun langsung, antara lain Perpustakaan Nasional, website arsip resmi Australia (*Trove*), Belanda (*Nationaal Archief* dan *Delpher*), dan Indonesia (*SIDAK*), serta berbagai perpustakaan universitas maupun perpustakaan swasta.

a. Sumber Primer

Sumber primer merujuk pada bahan historis yang dibuat oleh individu yang secara langsung melihat, mendengar, atau mengalami sendiri suatu peristiwa. Dengan kata lain, sumber ini berasal dari pelaku, saksi mata, atau pihak yang hadir secara langsung pada kejadian yang dideskripsikan, sehingga memiliki kedekatan paling tinggi dengan realitas peristiwa tersebut.²²

1) Sumber Tulisan

Sumber tertulis adalah semua peninggalan masa lampau yang dituangkan dalam bentuk tulisan, baik yang ditulis di atas kertas, batu, lontar, kulit kayu, logam, maupun media lain, yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu peristiwa sejarah. Sumber tertulis menjadi bukti langsung dari aktivitas manusia di masa lalu, karena memuat ekspresi pikiran, keputusan, dan tindakan mereka dalam bentuk teks.²³

a) Surat Kabar:

- 1) “200 Indonesian Seamen to Appear in Court Today,” *Daily Mercury*, Mackay, 8 Oktober 1945.
- 2) “26 Indonesians Jump Dutch Ship,” *Tribune*, Sydney, 13 Desember 1946.

²² Louis Gottschalk, *Understanding History*, (New York: Alfred Knopf, 1975), hlm. 53-55

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 74

- 3) "48 Sacked on Dutch Ship Here," *The Courier-Mail*, Brisbane, 19 Januari 1946.
- 4) "500 Indonesians on Ships Strike," *The Herald*, Melbourne, 3 Oktober 1945.
- 5) "9 Dutch Mercy Ships Held up at Australian Ports," *The Sun*, Sydney, 24 September 1945.
- 6) "A Boycott that Australians Deplore," *The Age*, Melbourne, 13 Juni 1946.
- 7) "A Complicating Factor," *The West Australian*, Perth, 31 Desember 1948.
- 8) "A.C.T.U. Attitude," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 17 September 1946.
- 9) "All Quiet at the Drome," *Bundaberg News Mail*, Queensland, 29 Oktober 1945.
- 10) "Allied Relief Force is due in Java Capital Sometimes Today," *The Newcastle Sun*, New South Wales, 15 September 1945.
- 11) "Ashes Piled on Ship," *The Courier-Mail*, Brisbane, 5 Februari 1946.
- 12) "Australia Takes Action to End Fighting in Indonesia," *The West Wyalong Advocate*, New South Wales, 31 Juli 1947.
- 13) "Australian Labor's Stand Blocks Dutch Occupation," *The Workers Star*, Perth, 19 Oktober 1945.
- 14) "Australian Labor's Stand Blocks Dutch Occupation," *Tribune*, Sydney, 12 Oktober 1945.
- 15) "Australian Policy," *Birmingham Daily Post*, Birmingham, 2 October 1945.
- 16) "Australians In Dutch Ships," *The Mail*, Adelaide, 20 Juli 1946.

- 17) "Australia-Wide Dockers Strike," *Maryborough Chronicle*, Queensland, 9 Oktober 1945.
- 18) "Awaiting Supplies," *The Courier-Mail*, Brisbane, 5 Februari 1946.
- 19) "Ban Futile," *The Central Queensland Herald*, Rockhampton, 24 Juli 1947.
- 20) "Ban on Working of Dutch Ships," *Examiner*, Launceston, 26 September 1945.
- 21) "Banyak Kopi Film Indonesia Tersimpan di Australia," *Berita Yudha*, Jakarta, 21 Mei 1995.
- 22) "Black Ban on Dutch Ships Will Not Halt Military Police Measures in Java," *Maryborough Chronicle*, Queensland, 24 Juli 1947.
- 23) "Black Man Returns for Aust. Wife," *The Daily News*, Perth, 21 Oktober 1948.
- 24) "Blockade Broken," *The Sydney Morning Herald*, Sydney, 17 September 1946.
- 25) "Boycott of Ship," *The Courier-Mail*, Brisbane, 25 Juni 1947.
- 26) "Boycott of Vessels Threatened," *Wellington Times*, New South Wales, 24 September 1945.
- 27) "Brisk Attacks in Session Expected," *The Telegraph*, Brisbane, 17 Juni 1946.
- 28) "Chifley Govt. Faces Opposition Censure: Attack is Launched by Mr. Menzies," *Border Morning Mail*, Albury, 7 Maret 1946.
- 29) "Chifley Rebukes N.E.I. Minister: Aust-Dutch Relations Not Improved," *Northern Star*, Lismore, 21 Juni 1946.
- 30) "Crews Walk Off Ships," *Army News*, Darwin, 27 Oktober 1945.

- 31) "Demonstration," *Examiner*, Launceston, 25 Juli 1947.
- 32) "Dutch Arrest Indonesians in Australia," *The Workers Star*, Perth, 28 September 1945.
- 33) "Dutch Boycott Ships," *The Toowoomba Chronicle and Darling Downs Gazette*, Queensland, 24 Juli 1947.
- 34) "Dutch Boycott: Cairns Wharfies Adamant," *Daily Mercury*, Mackay, 4 Oktober 1947.
- 35) "Dutch Crews are Finding Stay Here too Long," *Daily Mirror*, Sydney, 23 Maret 1946.
- 36) "Dutch Kidnap 13 Casino Internees," *Tribune*, Sydney, 3 Desember 1946.
- 37) "Dutch Minister to Confer with Mr Chifley," *The Herald*, Melbourne, 26 September 1945.
- 38) "Dutch Naval Craft," *The West Australian*, Perth, 9 November 1945.
- 39) "Dutch Seeking Ships to Rush Troops to Java," *The Herald*, Melbourne, 25 September 1945.
- 40) "Dutch Shipping Ban Relaxed," *Daily Mercury*, Mackay, 1 Januari 1949.
- 41) "Dutch Shipping," *Kalgoorlie Miner*, Kalgoorlie, 2 Desember 1949.
- 42) "Dutch Ships and Wharfies," *The Northern Miner*, Queensland, 25 September 1945.
- 43) "Dutch Ships Black over Java Trouble," *The Courier-Mail*, Brisbane, 25 September 1945.
- 44) "Dutch Ships Gone," *The Telegraph*, Brisbane, 30 Juli 1946.
- 45) "Dutch Ships may be Boycotted," *The Argus*, Melbourne, 24 September 1945.
- 46) "Dutch Ships Run Brisbane and Sydney Blockades," *Daily Advertiser*, New South Wales, 17 Juli 1946.

- 47) "Dutch Ships Secretly Loading Guns," *Tribune*, Sydney, 12 Juli 1946.
- 48) "Dutch Ships Still Held," *The Courier-Mail*, Brisbane, 15 Januari 1946.
- 49) "Dutch Speed Tjibesar to Evade Ban," *The Sun News-Pictorial*, Melbourne, 25 Juli 1947.
- 50) "Dutch Strikes show Wharfies were Right: Boycott Victory," *Tribune*, Sydney, 27 September 1946.
- 51) "Dutch Vessels Idle, Despite Pledge," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 29 September 1945.
- 52) "Dutchmen's Fate: Dutch Ships to Sail Empty," *Examiner*, Launceston, 14 Januari 1946.
- 53) "Feeding 70.000.000 People," *Pacific Island Monthly*, Sydney, 15 Juli 1940.
- 54) "First Atomic Bomb (20.000-Ton TNT Power) Hits Japan," *The Daily News*, Perth, 7 Agustus 1945.
- 55) "Foreign Policy and the Strange Affair of the Dutch Ships: A.C.T.U. Attitude," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 17 September 1946.
- 56) "Fremantle Lumpers Refuse to Load Dutch Ship," *The Sun News-Pictorial*, Melbourne, 28 Maret 1946.
- 57) "Government Moves into Ships Ban," *Newcastle Morning Herald and Miners Advocate*, New South Wales, 27 September 1945.
- 58) "Government Plans to Arrest Indonesians," *The Daily Telegraph*, Sydney, 5 Oktober 1945.
- 59) "Hearing of Dispute," *The Toowoomba Chronicle and Darling Downs Gazette*, Queensland, 7 Oktober 1945.
- 60) "Hope that Dutch Ships will Sail," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 3 Oktober 1945.

- 61) "Hotel Ban," *The Newcastle Sun*, New South Wales, 15 Januari 1948.
- 62) "Idle in Sydney," *The West Australian*, Perth, 27 September 1945.
- 63) "Indians Establish Complete Dutch Ship Boycott," *Tribune*, Sydney, 30 Oktober 1945.
- 64) "Indians Solid in Brisbane," *The Workers Star*, Perth, 26 Oktober 1945.
- 65) "Indonesian Crew Fined," *The Age*, Melbourne, 3 Oktober 1945.
- 66) "Indonesian Crew Load Piet Hein," *The Sun News-Pictorial*, Melbourne, 2 Juli 1946.
- 67) "Indonesian Crew Strikes," *The News*, Adelaide, 1 Oktober 1945.
- 68) "Indonesian Dispute at Casino Camp," *Northern Star*, Lismore, 21 September 1945.
- 69) "Indonesian in Casino Trouble," *Sunday Mail*, Brisbane, 23 September 1945.
- 70) "Indonesian Independence: Meeting in Melbourne," *Kalgoorlie Miner*, Kalgoorlie, 1 Oktober 1945.
- 71) "Indonesian Leave Ships," *Tweed Daily*, Murwillumbah, 24 Oktober 1945.
- 72) "Indonesian Seamen Rounded Up," *The Daily Telegraph*, Sydney, 6 Oktober 1945.
- 73) "Indonesians at Camp on Strike," *The Telegraph*, Brisbane, 25 September 1945.
- 74) "Indonesians Jump Tasman," *The Workers Star*, Perth, 20 Desember 1946.
- 75) "Indonesians Will Never Forget Australia's Assistance," *The Workers Star*, Perth, 11 April 1947.

- 76) "Industrial Affairs: Loading Held Up," *The Central Queensland Herald*, Rockhampton, 7 Februari 1946.
- 77) "Japan Signs Surrender," *The Riverine Herald*, Victoria, 3 September 1945.
- 78) "Japan Surrenders Unconditionally," *The Areas' Express*, Booyoollee, 17 Agustus 1945.
- 79) "Javanese Crew Holds Up Dutch Ship," *The Herald*, Melbourne, 24 September 1945.
- 80) "Javanese Holding up Dutch Ships," *Advocate*, Melbourne, 25 September 1945.
- 81) "Javanese Strike at Dutch Offices," *Daily Mirror*, Sydney, 18 Oktober 1945.
- 82) "Labour M.L.A. will Intercede on Dutch Ban," *The Courier-Mail*, Brisbane, 5 Februari 1946.
- 83) "Law or Mob Rule," *Maryborough Chronicle*, Queensland, 2 Maret 1948.
- 84) "Liberation Celebration," *The Herald*, Melbourne, 17 Agustus 1945.
- 85) "Lumpers Declare Bonaire Black," *The Workers Star*, Perth, 29 Maret 1946.
- 86) "Menzies Irony on Evatt Policy," *The Daily Telegraph*, Sydney, 2 Oktober 1945.
- 87) "Mercy Ships may be Delayed," *Maitland Mercury*, New South Wales, 24 September 1945.
- 88) "More Indonesian Walk Off Ships," *Warwick Daily News*, Queensland, 24 Oktober 1945.
- 89) "Move For Ban on Ship's Master," *The Courier-Mail*, Brisbane, 25 Juni 1947.
- 90) "Move For Mediation by Britain in Java," *Warwick Daily News*, Queensland, 24 Juli 1947.

- 91) "Movement of 97 Indonesians," *The Advertiser*, Adelaide, 8 Oktober 1945.
- 92) "N.S.W. Unrest," *Examiner*, Launceston, 25 Juli 1947.
- 93) "New Ban on Dutch Ship," *The Daily Telegraph*, Sydney, 7 Januari 1949.
- 94) "No Action Against Tjibesar's Captain," *The Age*, Melbourne, 31 Juli 1947.
- 95) "No Delay for Dutch Ship," *The Daily News*, Perth, 10 Januari 1949.
- 96) "No Work on Dutch Ships Before Tuesday," *The Sun*, Sydney, 29 September 1945.
- 97) "No Work on Dutch Sub," *The Daily News*, Perth, 6 November 1945.
- 98) "Obituary," *Tribune*, Sydney, 5 April 1967.
- 99) "One Dutch Ship Still Held Up at Brisbane," *The Argus*, Melbourne, 2 Oktober
- 100) 1945.
- 101) "Orders from the Waterfront," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 27 Januari 1947.
- 102) "Pay 10/- a week," *Tribune*, Sydney, 2 November 1945.
- 103) "Plea to Unions on Ships Ban," *The News*, Adelaide, 26 September 1945.
- 104) "Shipping Movements," *The Advertiser*, Adelaide, 14 Mei 1946.
- 105) "Peace Basis in Ship Stop Loading if no Arms on Board," *The Courier-Mail*, Brisbane, 27 September 1945.
- 106) "Police Round up Indonesian Seamen," *The Telegraph*, Brisbane, 5 Oktober 1945.

- 107) "Police Squad Stops City Demonstration," *Daily Mirror*, Sydney, 28 September 1945.
- 108) "Position in Brisbane," *The Cairns Post*, Queensland, 27 September 1945.
- 109) "Proklamasi Indonesia Merdeka: Makloemat," *Soeara Asia*, Surabaya, 18 Agustus 1945.
- 110) "Radio Link with Java Nationalists," *The Sun*, Sydney, 25 September 1945.
- 111) "Refused to Work: Thirty Indonesians Arrested," *The Recorder*, Port Pirie, 3 Oktober 1945.
- 112) "Reply to Menzies: Red Dictatorship Charge," *Border Morning Mail*, Albury, 27 September 1945.
- 113) "Sail to Foreign Refuge," *The Morning Bulletin*, Rockhampton, 26 Juli 1947.
- 114) "Seamen Impose Blockade on Victoria," *Border Morning Mail*, Albury, 24 November 1948.
- 115) "Seamen May Extend Dutch Shipping Ban," *Newcastle Morning Herald and Miners Advocate*, 1 Januari 1949.
- 116) "Seamen Modify Boycott But May Extend Ban," *The Canberra Times*, Canberra, 1 Januari 1949.
- 117) "Seamen's Protest," *The Central Queensland Herald*, Rockhampton, 24 Juli 1947.
- 118) "Second Atomic Bomb Dropped On Japan," *Daily Mirror*, Sydney, 9 Agustus 1945.
- 119) "Ship Ban Supported," *Warwick Daily News*, Queensland, 25 Juli 1947.
- 120) "Shipping Dispute," *Daily Mercury*, Mackay, 27 September 1945.
- 121) "Shipping: Port of Fremantle," *The West Australian*, Perth, 15 Mei 1946.

- 122) "Ships Held Up by N.E.I. Trouble," *Warwick Daily News*, Queensland, 25 September 1945.
- 123) "Ships Taking Food," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 24 September 1945.
- 124) "Steel for Java," *The Central Queensland Herald*, Rockhampton, 24 Juli 1947.
- 125) "Still Refuse to Load Dutch Ships," *Advocate*, Tasmania, 1 Oktober 1945.
- 126) "Summonses Issued," *The Kalgoorlie Miner*, West Australia, 24 November 1948.
- 127) "Sunday Decision," *Maryborough Chronicle*, Queensland, 1 Maret 1948.
- 128) "Tasman Again Held Up in Sydney," *The Herald*, Melbourne, 27 Februari 1946.
- 129) "Tasman Just a Vessel," *The Daily News*, Perth, 8 Juni 1946.
- 130) "Tasman was Black," *The Workers Star*, Perth, 11 Januari 1946.
- 131) "The Economist," London, 3 Desember 1949.
- 132) "The Workers Will Win: Ted Englart, 1897–1982," *Tribune*, Sydney, 17 Maret 1982.
- 133) "Three Ships Left Sydney," *Queensland Times*, Ipswich, 17 Juli 1946.
- 134) "Tjibesar Sails Without Pilot," *The Recorder*, Port Pirie, 28 Juli 1947.
- 135) "Tommy Guns, Ammunition in Dutch Cargo," *Maitland Mercury*, New South Wales, 27 September 1945.
- 136) "Trains to Run," *The Northern Miner*, Queensland, 1 Maret 1948.

- 137) "Transported A.I.F.," *The Courier-Mail*, Brisbane, 5 Februari 1946.
- 138) "Two Ships Loading," *The Sun News-Pictorial*, Melbourne, 30 Desember 1948.
- 139) "Ultimatum over Dutch Ship," *The Telegraph*, Brisbane, 26 September 1945.
- 140) "Under Black Ban," *Warwick Daily News*, Queensland, 26 Juli 1947.
- 141) "Union States Aim In Ship Boycott," *The Sydney Morning Herald*, New South Wales, 26 Juli 1947.
- 142) "Union Threat to Declare Wharf Black," *The Morning Bulletin*, Rockhampton, 27 September 1945.
- 143) "Unions ease ban on Dutch ships," *The Argus*, Melbourne, 1 Januari 1949.
- 144) "Unity Pledge At Banquet," *Tribune*, Sydney, 21 Juni 1945.
- 145) "Walked off Dutch Sub," *The Workers Star*, Perth, 9 November 1945.
- 146) "Waterside Boycott of Dutch Ships," *The Argus*, Melbourne, 25 September 1945.
- 147) "Waterside Tie Up," *The Townsville Daily Bulletin*, Queensland, 1 Maret 1948.
- 148) "We'll Never Forget What The Australian Workers Have Done," *Tribune*, Sydney, 2 November 1945.
- 149) "Wharfies Policy on Indonesians," *The Sun*, Sydney, 26 September 1945.
- 150) "Wharfies Refuse to Load Dutch Ships: Demands By Crews," *The Telegraph*, Brisbane, 24 September 1945.
- 151) "Wharfies to Discuss Strike," *The Northern Miner*, Queensland, 1 Maret 1948.

152) "Will Decide Tomorrow: Three Unions on Stoppage,"
Newcastle Morning Herald and Miners Advocate, 13
Oktober 1945

b) Buku:

- 1) Evatt, Herbert. *Foreign Policy of Australia*. Sydney: Angus and Robertson, 1945.
- 2) McMurtrie, Francis. *Jane's Fighting Ships 1947-1948*. London: Sampson Low, Marston & Co., 1948.

c) Artikel dalam Jurnal:

- 1) Overacker, Louise. "The Australian Labor Party," *The American Political Science Review* 43, no. 4 (1949): 677-703.

d) Skripsi, Tesis, dan Disertasi

e) Arsip, Dokumen Pemerintah, dan Laporan Resmi:

- 1) Central Komite Indonesia Merdeka. "Buletin." Brisbane: CENKIM, 1945.
- 2) Commonwealth Parliament. "Black-Out and Brown-Out Regulations, 14 May 1942." Canberra: House of Representatives, 1942.
- 3) Commonwealth Parliamentary Debates. "Vol. 186." Canberra: House of Representatives, 1946.
- 4) Commonwealth Parliamentary Debates. "Vol. 190." Canberra: House of Representatives, 1946.
- 5) Commonwealth Parliamentary Debates. "Vol. 191." Canberra: House of Representatives, 1947.
- 6) Commonwealth Parliamentary Debates. "Vol. 193." Canberra: House of Representatives, 1949.
- 7) Commonwealth Parliamentary Debates. "Arthur Calwell, 9 February 1949." Canberra: House of Representatives, 1949.

- 8) Department of External Affairs. "Current Notes on International Affairs, Vol. 18, No. 6." Canberra: Department of External Affairs, 1947.
- 9) Indonesian Independence Committee. "Dutch Imperialism Exposed: The Green Hell of Tanah Merah." Melbourne: CENKIM, 1946.
- 10) Netherlands East Indies Government. "Royal Netherlands Legation." Canberra: Department of External Affairs, 1944.
- 11) Roy Morgan. "Australian Public Opinion Polls, No. 314-326." Canberra: Social Science Data Archives, Australian National University, 1945-1946.
- 12) Roy Morgan. "Australian Public Opinion Polls, No. 448-458." Canberra: Social Science Data Archives, Australian National University, 1947.
- 13) Roy Morgan. "Australian Public Opinion Polls, No. 569-578." Canberra: Social Science Data Archives, Australian National University, 1949.
- 14) United Nations. "Security Council Official Records, Second Year: 171st Meeting, 31 July 1947." New York: Security Council, 1947.
- 15) United Nations. "Security Council Official Records, Second Year: 194th Meeting, 25 August 1947." New York: Security Council, 1947.
- 16) United Nations. "Security Council Official Records, Second Year: 207th Meeting, 3 October 1947." New York: Security Council, 1947.
- 17) United States Department of State. "Peace and War: United States Foreign Policy 1931-1941." Washington: Department of State, 1943.

- 18) United States Government. "The End of the War in the Pacific: Surrender Documents in Facsimile." Washington, D.C.: United States National Archives, 1945.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan bahan sejarah yang berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap, namun tidak ditulis pada masa yang sama dengan peristiwa yang dikaji. Jenis sumber ini muncul ketika penyusun tidak mengalami kejadian tersebut secara langsung, melainkan memperoleh informasi dari pihak lain. Karena itu, sumber sekunder perlu dibedakan dari sumber kontemporer yang meskipun sezaman, belum tentu berasal dari pelaku atau saksi langsung. Secara sederhana, sumber sekunder dapat dipahami sebagai keterangan yang disusun setelah melalui proses pengolahan oleh orang yang tidak hidup atau tidak hadir pada periode peristiwa berlangsung. Contoh sumber sekunder meliputi buku sejarah, artikel hasil penelitian, atau kesaksian pihak yang hanya mengetahui suatu peristiwa melalui cerita orang lain yang terlibat di dalamnya.²⁴

Pada penelitian yang dilakukan ini, penyusun menggunakan sumber sekunder dari beberapa penelitian seperti buku, artikel jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan gerakan boikot buruh Indonesia di Australia pada era revolusi tahun 1945-1949.

- 1) Abbas, Navil Alfarisi, Ulul Azmi Muhammad, dan Ardi Yudhistira. "The Efforts of Koninklijke Paketvaart Maatschappij (KPM) in Maintaining the Existence of Its Shipping Network in Indonesia 1945–1958." *Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2026): 31-42.
- 2) Adil, Hilman. *Hubungan Australia dengan Indonesia: 1945-1962*. Jakarta: Djambatan, 1993.
- 3) Adillah, Putry Maharani, dan Eko Ribawati. "Keterlibatan Australia dalam Perang Pasifik & Pengaruhnya terhadap Kehidupan Politik Ekonomi

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 68-69.

- Australia (1941-1945).” *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal* 3, no. 1 (2024): 52-61.
- 4) Agung, Ide Anak Agung Gde. *Dua Puluh Tahun Politik Luar Negeri Indonesia: 1945-1965*. Den Haag: Mouton & Co., 1973.
 - 5) Ahmad, Iqbal Faza, dan Syaefuddin Ahrom Al Ayubbi. “Kronik Gerakan Serikat Buruh di Indonesia: Peta dan Sejarah.” *Journal of Social Movements* 1, no. 1 (2024): 1-24.
 - 6) Aning, Floriberta. *100 Tokoh yang Mengubah Indonesia*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
 - 7) Balachandran, Gopalan. “Cultures of Protest in Transnational Contexts: Indian Seamen Abroad, 1886-1945.” *Transforming Cultures Journal* 3, no. 2 (2008): 45-75.
 - 8) Banyak Kopi Film Indonesia Tersimpan di Australia, *Berita Yudha*, Jakarta, 21 Mei 1995.
 - 9) Barker, Renae. “Colonel William Roy Hodgson: A Soldier of Principle, Peace, and Pugnacity for Human Rights.” *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 4 (2023): 69-78.
 - 10) Beddie, Brian. “Australia’s Policy Towards Indonesia.” *Australian Outlook* 22 (1968): 123-140.
 - 11) Braudel, Fernand. *Capitalism and Material Life*. New York: Harper & Row, 1967.
 - 12) Brigg, Les. *Ike's Marines: The 36th Australian Infantry Battalion, 1939-1945*. New South Wales: Australian Military History Publications, 1967.
 - 13) Carr-Gregg, Charlotte. “Japanese Prisoners of War in Australia: The Cowra Outbreak.” *Oceania* 47, no. 4 (1977): 253-264.
 - 14) Chun, Clayton. *Japan, 1945: From Operation Downfall to Hiroshima and Nagasaki*. Oxford: Osprey Publishing, 2008.
 - 15) Commonwealth Parliament. “Black-Out and Brown-Out Regulations, 14 May 1942.” Canberra: House of Representatives, 1942.
 - 16) Cottle, Drew, dan Angela Keys. “Trans National Struggle: Asian Seafarers and the Struggle for Indonesian Independence in Australia.” Paper

- disajikan dalam *17th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia*, 1-13. Melbourne: Monash University, 2008.
- 17) Crisp, Finlay. *Ben Chifley: A Political Biography*. Melbourne: Longman, Green and Co., 1961.
 - 18) Critchley, Susan. *Hubungan Australia dengan Indonesia: Faktor Geografi, Politik dan Strategi Keamanan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1995.
 - 19) Dennis, Peter. *Troubled Days of Peace: Mountbatten and South East Asia Command, 1945-46*. Manchester: Manchester University Press, 1987.
 - 20) Dietz, Suzanne Simon, dan Theodore Jerome Van Kirk. *My True Course: Dutch Van Kirk, Northumberland to Hiroshima*. Georgia: Red Gremlin Press, 2012.
 - 21) Donn, Clifford, dan Grahame Dunkley. "The Founding of the ACTU: The Origins of a Central Trade Union Federation." *Journal of Industrial Relations* 19, no. 4 (1977): 404-423.
 - 22) Evatt, Herbert. *Foreign Policy of Australia*. Sydney: Angus and Robertson, 1945.
 - 23) Fahrudin, Ali. *Nasionalisme Soekarno dan Konsep Kebangsaan Mufassir Jawa*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
 - 24) Fathoni, Rifa'i Shodiq. "Buruh dan Kemerdekaan: Solidaritas Buruh dalam Film Indonesia Calling (1946)." *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya* 22, no. 2 (2021): 181-194.
 - 25) Fitzpatrick, Brian, dan Rowan Cahill. *Seamen's Union of Australia, 1872-1972: A History*. Sydney: Seamen's Union of Australia, 1981.
 - 26) Frank, Richard. *Downfall: The End of the Imperial Japanese Empire*. New York: Random House, 1999.
 - 27) Friend, Theodore. *The Blue-Eyed Enemy: Japan Against the West in Java and Luzon, 1942-1945*. New Jersey: Princeton University Press, 2014.
 - 28) Garraghan, Gilbert Joseph. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
 - 29) George, Margaret. *Australia dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Pantja Simpati, 1986.

- 30) Goodall, Heather. "Port Politics: Indian Seamen, Australian Unions and Indonesian Independence, 1945–47." *Labour History: A Journal of Labour and Social History* 94 (2008): 43-68.
- 31) Goodall, Heather. "Shared Hopes, New Worlds: Indians, Australians, and Indonesians in the Boycott of Dutch Shipping, 1945–1949." *Indian Ocean Studies* (2010): 158-196.
- 32) Goodall, Heather. "Uneasy Comrades." *Indonesia and the Malay World* 40, no. 117 (2012): 209-130.
- 33) Goodall, Heather. *Beyond Borders: Indians, Australians and the Indonesian Revolution, 1939 to 1950*. London: Routledge, 2019.
- 34) Gottschalk, Louis. *Understanding History*. New York: Alfred Knopf, 1975.
- 35) Gudmens, Jeffrey. *Staff Ride Handbook for the Attack on Pearl Harbor, 7 December 1941: A Study of Defending America*. Kansas: Combat Studies Institute, 2009.
- 36) Haigh, Gideon. *The Brilliant Boy: Doc Evatt and the Great Australian Dissent*. Sydney: Scribner, 2021.
- 37) Hamid, Zulkifli. *Sistem Politik Pasifik Selatan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996.
- 38) Hardjono, Ratih. *Suku Putihnya Asia: Perjalanan Australia Mencari Jati Dirinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- 39) Harini, Veronica Setyasih. *Lebih Dekat dengan Benua Kanguru*. Surakarta: Kekata Group, 2018.
- 40) Harper, Norman, dan David Sissons. *Australia and the United Nations*. New York: Manhattan Publishing Company, 1959.
- 41) Heathcote, Tony. *The British Admirals of the Fleet 1734-1995*. Havertown: Pen & Sword, 2002.
- 42) Hindley, Donald. *The Communist Party of Indonesia, 1951-1963*. Berkeley: University of California Press, 1964.
- 43) Hudson, William J. "Australia and Indonesia's Independence." *Journal of Southeast Asian History* 8 (1967): 226-239.

- 44) Hudson, William. "Australia's Trusteeship Policy." *Australian Outlook* 21 (1967): 7-17.
- 45) Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, New York: Cornell University Press, 1952.
- 46) Kevans, Denis. *Ted Roach-From Pig Iron Hero To Long Bay Gaol A Wharfie's Life*, Queensland: ASSLH, 2021.
- 47) Kitley, Philip, Richard Chauvel, dan David Reeve. *Australia di Mata Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- 48) Kobayashi, Yasuko Hasall. "Four Years in a Red Coat: The Loveday Internment Camp Diary of Miyakatsu Koike," *Japanese Studies* 42, no. 2 (2022): 217-218.
- 49) Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- 50) Kurniawati, Atik Fajar, Tri Yunianto, dan Saiful Bachri. "Politieke Inlichtingen Dienst (PID) pada Masa Pemerintah Hindia Belanda Tahun 1916-1942." *Jurnal Candi* 12, no. 2 (2015): 54-71.
- 51) Legge, John. *Indonesia*. New Jersey: Prentice Hall, 1965.
- 52) Lingard, Jan. *Refugees and Rebels: Indonesian Exiles in Wartime Australia*. Melbourne: Australian Scholarly Publishing, 2008.
- 53) Lockwood, Rupert. *Armada Hitam*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- 54) Lockwood, Ruppert. "The Indonesian Exiles in Australia, 1942-47." *Indonesia* 10 (1970): 37-56.
- 55) MacArthur, Douglas. *Reminiscences of General of the Army Douglas MacArthur*. Annapolis: Bluejacket Books, 1964.
- 56) Mahajani, Usha. *Soviet and American Aid to Indonesia, 1949-68*. Ohio: Ohio University Press, 1970.
- 57) Male, Beverley. "Australian and the Indonesian Nationalist Movement 1942-1945." Tesis, Australian National University, 1965.
- 58) Manez, Kathleen, dan Sebastian Ferse. "The History of Makassan Trepang Fishing and Trade." *Plos One* 5, no. 6 (2010): 1-8.

- 59) Markey, Ray. "Healy, James (Jim) (1898–1961)." *Australian Dictionary of Biography*. Canberra: National Centre of Biography, Australian National University, 1996.
- 60) Marzali, Amri. "Pemberontakan Komunis Silungkang 1926-1927: Sebuah Gerakan Islam Revolusioner". *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 10, no. 1 (2020): 59-84.
- 61) McMurtrie, Francis. *Jane's Fighting Ships 1947-1948*. London: Sampson Low, Marston & Co., 1948.
- 62) Mead, Richard. *Churchill's Lions: a Biographical Guide to the Key British Generals of World War II*. Gloucestershire: Spellmount, 2007.
- 63) Netherlands East Indies Government. "Royal Netherlands Legation." Canberra: Department of External Affairs, 1944
- 64) Noeraini, Reni. "Peranan Partai Buruh Australia Terhadap Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- 65) Obituary, *Tribune*, Sydney, 5 April 1967.
- 66) Oktorino, Nino. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.
- 67) Oliver, Peter. "Dominion Status: History, Framework and Context." *International Journal of Constitutional Law* 17, no. 4 (2019): 1174.
- 68) Pieris, Anoma. "Cowra, NSW: Architectures of Internment." Paper disajikan dalam *Proceedings of the Society of Architectural Historians, Australia and New Zealand: Volume 31*, diedit oleh Christoph Schnoor, 785-796. Auckland: SAHANZ and Unitec ePress, 2014.
- 69) Poeze, Harry. "From Foe to Partner to Foe Again: The Strange Alliance of the Dutch Authorities and Digoel Exiles in Australia, 1943-1945," *Indonesia* 94, (2012): 57-84.
- 70) Poeze, Harry. *PKI Sibar: Persekutuan Aneh antara Pemerintah Belanda dan Orang Komunis di Australia (1943-1945)*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- 71) Pollon, Frances. *The Book of Sydney Suburbs*, Sydney: Cornstalk, 1988.

- 72) Prasty, Indria. "Kebijakan Perdana Menteri John Howard Terhadap Indonesia atas Dukungan Kemerdekaan Papua di Australia." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008.
- 73) Reid, Anthony, dan Martin O'Hare. *Australia and Indonesia's Struggle for Independence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- 74) Reid, Anthony. *The Indonesian National Revolution (1945-1950)*. Melbourne: Longman, 1974.
- 75) Remmelink, Willem. *The Invasion of the Dutch East Indies*. Leiden: Leiden University Press, 2015.
- 76) Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*. Hampshire: Palgrave, 2001.
- 77) Sam, Ben. "The Civil-Military Role of the KNIL during the Japanese Occupation and Independence War in the Dutch East Indies from 1942 till 1949." Tesis, Erasmus University Rotterdam, 2025.
- 78) Siboro, Johan. *Sejarah Australia*. Bandung: Tarsito, 1996.
- 79) Sihatul Cismifah, "Dinamika Hubungan Australia dengan Indonesia dalam Bidang Politik Tahun 1945-1966," Universitas Jember, 2017.
- 80) Sjahrir, Sutan. *Out of Exile*. New York: Greenwood Press, 1969.
- 81) Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- 82) Smit, C. *De Liquidatie van een Imperium*. Amsterdam: De Arbeiderspers, 1962.
- 83) Smit, C. *Het Akkoord van Linggarjati*. Amsterdam: Elsevier, 1959.
- 84) Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- 85) Taylor, Alastair. *Indonesian Independence and the United Nations*. London: Stevens, 1960.
- 86) Taylor, Jean Gelman. *Indonesia: Peoples and Histories*. New Haven: Yale University Press, 2003.
- 87) Tennant, Kylie. *Evatt: Politics and Justice*. Sydney: Angus and Robertson, 1970.
- 88) Tilly, Charles. *Social Movements (1768-2004)*. London: Paradigm, 2004.

- 89) Vandenbosch, Amry. "Indonesia, the Netherlands and the New Guinea Issue." *Journal of Southeast Asian Studies* 7, no. 1 (1976): 102-118.
- 90) Vickers, Adrian. *A History of Modern Indonesia*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- 91) Wicaksono, Andri. "Sejarah Pengakuan Kedaulatan oleh Belanda: Tinjauan Historis dalam Novel Indonesia." *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 2, no. 1. (2022): 16-33.
- 92) Wolfsohn, H. A. "Australia's Foreign Policy and the Indonesian Dispute." Dalam *Australian Papers: Implications for Australia on Recent Developments in the Far East, 11th Conference of the Institute of Pacific Relations*, Diedit oleh Patrick O'Reilly, 7-19. Lucknow: Institute of Pacific Relations, 1950.
- 93) Xie, Kankan. *Experiments with Marxism-Leninism in Cold War Southeast Asia*. Canberra: Australian National University Press, 2022.
- 94) Yuwono, Ardi. "Correlation between The Film Scene Indonesia Calling and Black Armada Incident Regarding Australia's Response to Indonesian Independence." *Abjad Journal of Humanities & Education* 2, no. 2 (2024): 42-56.
- 95) Zara, Muhammad Yuanda. "Voluntary Participation, State Involvement: Indonesian Propaganda in the Struggle for Maintaining Independence, 1945-1949." Disertasi, Universiteit van Amsterdam, 2016.

2. Kritik

Tahapan yang kedua yaitu Kritik. Sumber yang diperoleh melalui proses heuristik harus melalui tahap pengujian terlebih dahulu. Pengujian ini dilakukan melalui kritik. Setelah topik penelitian dipahami dengan jelas dan sumber-sumber telah dikumpulkan, langkah berikutnya adalah kritik. Setelah berbagai sumber dikumpulkan melalui tahap heuristik, langkah selanjutnya adalah melakukan proses kritik atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menilai keabsahan sumber untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar dapat dipercaya. Verifikasi mencakup dua bentuk kritik: kritik eksternal, yang bertujuan menilai keaslian atau otentisitas suatu sumber, dan kritik internal, yang bertujuan menilai sejauh mana isi

sumber tersebut dapat dianggap kredibel. Melalui tahapan ini, peneliti dapat membedakan sumber yang sah dari sumber yang meragukan sebelum melanjutkan ke tahap analisis berikutnya.²⁵ Peneliti memfokuskan tahapan ini terhadap sumber-sumber yang peneliti dapatkan dari berbagai lokasi mengenai pemogokan buruh Indonesia di Australia.

a) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern merupakan pengujian keaslian (otentisitas) dari sumber yang telah ditemukan, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan? Sumber tersebut utuh dalam arti belum berubah, baik bentuk maupun isinya. Selain itu juga didasarkan pada latar belakang pengarang dan waktu penyusunan.²⁶

Pertama, penetapan tanggal suatu dokumen merupakan bagian penting dalam menguji keasliannya. Jika sebuah dokumen tidak mencantumkan waktu penyusunannya, maka peneliti dapat menentukan tanggal perkiraan dengan menggunakan prinsip dasar dalam kronologi sejarah. Dalam hal ini, sejarawan biasanya mengacu pada dua konsep: *terminus non ante quem*, yaitu batas waktu yang menunjukkan bahwa dokumen tidak mungkin dibuat sebelum suatu peristiwa tertentu; dan *terminus non post quem*, yaitu batas waktu yang menandakan bahwa dokumen tersebut tidak mungkin disusun setelah peristiwa tertentu. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menempatkan dokumen dalam rentang waktu yang logis meskipun tanggal pastinya tidak disebutkan.²⁷

Kedua, selain waktu penyusunannya, lokasi pembuatan sumber juga perlu ditelusuri. Mengetahui di mana sebuah dokumen disusun membantu peneliti menilai tingkat keasliannya. Jika dokumen tersebut ditemukan di lembaga penyimpanan resmi, seperti arsip negara, kantor pemerintahan, atau perpustakaan, maka keberadaannya di tempat-tempat tersebut memberi pertanda awal bahwa dokumen tersebut kemungkinan besar

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 98-99.

²⁶ Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.102

²⁷ Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 147.

otentik. Dengan demikian, penelusuran asal-usul dan tempat penyimpanan sumber menjadi salah satu langkah penting dalam memastikan validitasnya.²⁸

Ketiga, menelusuri siapa yang menyusun suatu sumber merupakan langkah penting dalam proses verifikasi. Upaya ini melibatkan identifikasi pengarang serta kajian mengenai latar belakangnya, termasuk pendidikan, karakter, dan pandangan yang dapat memengaruhi cara ia merekam peristiwa. Penentuan keaslian dokumen biasanya dapat diperkuat melalui bukti fisik seperti tanda tangan, tulisan tangan, jenis huruf yang digunakan, atau cap jempol. Selain itu, memahami konteks sosial dan aktivitas pembuat sumber juga berperan penting, terutama ketika menilai kredibilitas isi dokumen dalam tahap kritik internal.²⁹

Keempat, bahan fisik yang digunakan untuk membuat sebuah sumber juga perlu dianalisis karena dapat memberikan petunjuk penting mengenai keasliannya. Setiap periode sejarah memiliki karakteristik material tertentu, sehingga kesesuaian bahan dengan zamannya menjadi indikasi autentisitas. Misalnya, kertas baru dikenal luas di Indonesia setelah kedatangan bangsa Eropa pada abad ke-16, dan penggunaannya pun masih terbatas. Sebelum itu, naskah biasanya ditulis di atas lontar, daun nipah, kulit kayu, atau bahan daluang yang umum ditemukan di wilayah Sunda. Selain media tulis, jenis tinta yang dipakai juga harus diteliti, bahkan secara kimiawi, karena komposisi tinta berubah mengikuti perkembangan teknologi dari masa ke masa.³⁰

Kelima, pemeriksaan terhadap tulisan tangan, tanda tangan, meterai, bentuk huruf, maupun watermark pada kertas merupakan bagian penting dalam menentukan keaslian sebuah sumber. Unsur-unsur tersebut dapat memberikan informasi mengenai asal-usul dokumen, karena setiap jenis

²⁸ Gilbert Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 221.

²⁹ Gilbert Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 71

³⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 122.

tulisan, cap, atau penanda air biasanya memiliki karakteristik khas yang menunjukkan waktu dan tempat pembuatannya.³¹

Keenam, menentukan apakah suatu sumber merupakan naskah asli atau hanya salinan merupakan bagian penting dalam analisis sumber. Langkah ini diperlukan untuk memastikan apakah isi dokumen masih sesuai dengan bentuk awalnya atau sudah mengalami perubahan selama proses penyalinan. Hal ini sangat relevan terutama untuk dokumen dari masa lalu, ketika reproduksi hanya dapat dilakukan dengan menulis ulang secara manual, yang membuka peluang terjadinya kesalahan atau penyimpangan. Sementara itu, dokumen modern yang diperbanyak melalui fotokopi atau kertas karbon umumnya lebih dapat dipercaya, meskipun teknologi reproduksi tersebut juga tidak sepenuhnya bebas dari risiko pemalsuan. Karena itu, kehati-hatian tetap diperlukan dalam menilai keaslian setiap salinan.³²

Ketujuh, Pertanyaan mengenai apakah suatu sumber masih utuh atau telah mengalami perubahan harus dijawab melalui kritik teks. Melalui tahap ini, peneliti menelusuri kemungkinan adanya penyimpangan, penambahan, atau pengurangan yang terjadi pada dokumen, serta berusaha merekonstruksi isi naskah sebagaimana bentuk aslinya ketika pertama kali ditulis oleh pengarang. Dalam konteks penelitian sejarah, dokumen yang diperbanyak melalui fotokopi atau kertas karbon umumnya tetap dapat dianggap sebagai bentuk asli, selama tidak ada indikasi perubahan terhadap isi yang dihasilkan dari sumber awal.³³

Cara kerja pada kritik ektern tersebut kemudian diterapkan dalam penelitian yang akan menyusun teliti dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik, yakni sebagai berikut:

Surat kabar *The Sydney Morning Herald* edisi 26 Juli 1947. Pada bagian kepala/kop Surat kabar biasanya memuat tanggal penerbitan surat, begitu juga

³¹ Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 123.

³² Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 55.

³³ Gilbert Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm 169.

dengan surat kabar *The Sydney Morning Herald* ini. Surat kabar tersebut pada bagian kepala/kop suratnya memuat tulisan 26 Juli 1947 yang memberikan informasi bahwa surat kabar ini diterbitkan pada waktu yang tertera tersebut. Surat kabar yang didapatkan oleh peneliti ini tidak menyalahi zaman dan relevan dengan zaman tersebut dimana penggunaan angka yang tertera sudah banyak digunakan pada tulisan-tulisan di tahun 1945-1949.

Selain memuat informasi mengenai waktu penerbitan surat kabar, pada bagian kepala/kop surat juga memuat informasi mengenai lokasi pembuatan surat. Informasi tersebut tertera pada bagian paling bawah kepala/kop surat *The Sydney Morning Herald* terbitan 26 Juli 1947, yakni di Sydney. Penyusun mengetahui bahwa hal tersebut merupakan lokasi pembuatannya, karena terdapat kata Sydney sebagai tempat nama tempat pada waktu itu.

Surat kabar *The Sydney Morning Herald* dibuat dan diterbitkan oleh *Fairfax* dengan Sydney Deamer sebagai redaksinya. Tapi, untuk percetakannya, dicetak di perusahaan penerbitnya, John Fairfax & Sons, yang berlokasi di Sydney, Australia.

Bahan pembuatan pada percetakan surat kabar *The Sydney Morning Herald* menggunakan kertas koran (*newsprint*) yang dicetak oleh perusahaan *Fairfax*, hal tersebut relevan dengan tahun tersebut dimana percetakan dan kertasnya sudah banyak masuk ke Australia. Selain itu, pada taun tersebut juga sudah bertebaran surat kabar lainnya yang sudah terbit seperti *The Courier Mail* dan *The Barrier Miner* dengan menggunakan kertas Koran dan percetakan sebagai alat atau bahannya.

Surat kabar *The Sydney Morning Herald* ini didapatkan dalam bentuk asli yang sudah didigitalkan oleh Trove yang menyediakan akses terhadap koleksi digital surat kabar atau majalah langka, foto, gambar dan lain sebagainya dari website digital yang dikelola oleh pemerintahan Australia. Surat kabar yang didapatkan ini terdapat beberapa perubahan, tapi tidak begitu banyak seperti perubahan warna kertas dari warna putih keburam-buraman menjadi putih cerah meskipun masih terdapat bintik-bintik buramnya karena efek dari pengalihan menjadi digital. Selain itu, terdapat beberapa kata yang tertutup karena bekas sobek dan kelupas. Namun, makna dan isinya masih bisa dipahami karena teks yang terlihat utuhnya lebih

banyak. Melalui tahapan kritik ekstern tersebut, surat kabar *The Sydney Morning Herald* ini layak digunakan.

b) Kritik Intern

Kritik intern adalah proses pengujian untuk menilai keabsahan dan kredibilitas suatu sumber dengan menitikberatkan pada isi atau aspek internalnya. Tujuan utama dari kritik ini adalah untuk menentukan apakah kesaksian yang terdapat dalam sumber dapat dipercaya.³⁴

Langkah pertama dalam proses ini adalah mengidentifikasi isi sumber untuk memastikan apakah dokumen tersebut resmi atau tidak. Hal ini dilakukan dengan memeriksa bagian kepala atau kop surat, lalu membandingkannya dengan dokumen lain, baik yang serupa tetapi berbeda edisi maupun dokumen lain yang dibuat pada periode yang sama.³⁵

Selanjutnya, peneliti harus mampu menetapkan makna sebenarnya dari informasi yang diberikan. Karena bahasa bersifat dinamis, kata-kata dalam dokumen bisa memiliki arti harfiah maupun makna yang lebih dalam sesuai konteksnya.³⁶

Selain itu, kredibilitas saksi atau penyusun dokumen juga harus dianalisis. Hal ini mencakup penilaian atas kompetensi mereka dalam memberikan informasi dan kejujuran mereka saat menyampaikannya. Jika ketiga aspek tersebut berhasil dianalisis dengan benar, maka sumber tersebut dapat dianggap kredibel dan layak dijadikan rujukan dalam penelitian.³⁷

Surat kabar *The Sydney Morning Herald* edisi tahun 1947 merupakan salah satu media terkemuka di Australia yang telah lama menjadi sumber informasi penting. Surat kabar ini diterbitkan oleh *John Fairfax & Sons*, yang dikenal sebagai perusahaan penerbit ternama. Pada masa itu, surat kabar ini berfungsi sebagai salah satu media utama yang menyampaikan berita lokal, nasional, maupun internasional, mencerminkan kebijakan editorial yang konsisten dalam menyajikan fakta.

³⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 91-92.

³⁵ Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 138.

³⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History*, hlm. 57.

³⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, hlm. 94-96.

Kesaksian yang disampaikan dalam *The Sydney Morning Herald* pada tahun tersebut menunjukkan bahwa surat kabar ini memainkan peran signifikan dalam menyampaikan informasi pascaperang dunia kedua, termasuk perkembangan ekonomi, sosial, dan politik. Kredibilitas surat kabar ini juga terlihat dari penggunaan bahasa formal dan penyajian data yang terverifikasi, yang menjadi standar jurnalistik pada masa itu. Selain itu, *The Sydney Morning Herald* memiliki reputasi sebagai surat kabar yang independen, mendukung penyebaran informasi faktual, sehingga memperkuat kepercayaan pembacanya.

Kredibilitas pembuat tulisan pada *The Sydney Morning Herald* dapat dinilai tinggi karena para jurnalis yang bekerja di bawah Fairfax dikenal memiliki kompetensi jurnalistik yang mumpuni. Sebagai media arus utama, surat kabar ini memiliki prosedur ketat untuk memverifikasi berita yang diterbitkan, sehingga kejujuran dan ketepatan informasinya terjamin. Dalam konteks waktu tersebut, yakni tahun 1947, Australia sedang mengalami transisi pascaperang menuju pemulihan ekonomi dan sosial. Surat kabar ini menjadi saluran informasi penting dalam menggambarkan kondisi masyarakat, kebijakan pemerintah, dan peristiwa global.

Apabila dikomparasikan dengan konteks pada waktu tersebut, yakni tahun 1947 dapat dianggap kredibel sebagai sumber informasi sejarah. Berita yang disampaikan sesuai dengan realitas zaman, didukung oleh reputasi penerbit yang terpercaya, serta relevan dalam menggambarkan kondisi sosial-politik di Australia pada masa tersebut.

3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yaitu Interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering dianggap sebagai sumber subjektivitas. Sejarawan yang bertanggung jawab akan mencantumkan data beserta sumber asalnya. Dengan demikian, orang lain dapat meninjau kembali dan memberikan penafsiran yang berbeda. Oleh karena itu, subjektivitas dalam penyusunan sejarah diakui keberadaannya, tetapi tetap diupayakan untuk diminimalkan. Dalam tahapan interpretasi, peneliti bersikap

objektif terhadap sumber yang telah melalui tahap kritik dan memahami sumber tersebut apa adanya.³⁸

Dalam proses interpretasi, surat kabar ini juga dianalisis untuk mengungkap hubungan antara Australia dan negara-negara lain, termasuk posisinya dalam peristiwa global seperti perundingan dalam PBB dan dinamika Perang Dingin yang mulai muncul. Ini memperlihatkan bagaimana media berperan dalam membentuk opini publik mengenai isu internasional.

Selain itu narasi dalam surat kabar tersebut menyatakan bahwa pada periode tersebut, Australia mengalami peningkatan kesadaran politik dan sosial, terutama di kalangan buruh dan organisasi kiri yang menentang imperialisme. Serikat buruh Australia, yang memiliki hubungan erat dengan berbagai serikat buruh Australia, memandang perjuangan Indonesia sebagai bagian dari perjuangan global melawan kolonialisme dan eksploitasi. Hal ini dipertegas dengan kebijakan solidaritas buruh internasional yang menjadi prinsip utama serikat buruh pada masa itu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori gerakan sosial yang dikembangkan Charles Tilly dalam karyanya *Social Movements, 1768-2004*. Tilly memandang gerakan sosial sebagai hasil dari proses historis yang panjang, di mana kelompok masyarakat mengembangkan cara-cara tertentu untuk menyampaikan tuntutan dan melakukan tekanan politik. Ia menegaskan bahwa gerakan sosial dapat dipahami melalui tiga unsur pokok, yaitu repertoar aksi, mobilisasi, dan struktur peluang politik. Repertoar aksi merujuk pada pilihan tindakan yang dianggap wajar dan efektif oleh kelompok tertentu pada suatu periode.³⁹ Dalam konteks penelitian ini, tindakan buruh Australia yang menolak melayani kapal-kapal Belanda merupakan bagian dari tradisi aksi industri yang memang sudah lazim dilakukan oleh serikat buruh di negara tersebut. Boikot pelabuhan menjadi cara yang paling strategis karena buruh berada di posisi yang langsung dapat mengganggu aliran logistik kolonial.

Tilly juga menempatkan mobilisasi sebagai faktor kunci yang menentukan apakah sebuah aksi dapat berkembang menjadi gerakan yang berpengaruh.

³⁸ Gilbert Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 40.

³⁹ Charles Tilly, *Social Movements (1768-2004)*, (London: Paradigm, 2004), hlm. 5.

Mobilisasi berkaitan dengan bagaimana sebuah kelompok mengorganisir anggotanya, memanfaatkan jaringan sosial, serta mengelola sumber daya untuk melakukan aksi bersama. Gerakan boikot buruh di Australia menunjukkan bentuk mobilisasi yang kuat, terlihat dari keterlibatan pelaut dan pekerja Indonesia yang menjadi tulang punggung koordinasi, mulai dari penyebaran keputusan boikot, pengaturan aksi di lapangan, hingga menjaga kesolidan antarburuh di berbagai pelabuhan.⁴⁰

Selain itu, teori Tilly mengenai struktur peluang politik memberikan penjelasan penting mengenai kondisi yang memungkinkan gerakan sosial dapat muncul dan bertahan. Menurut Tilly, suatu aksi kolektif biasanya tumbuh ketika terdapat ruang politik yang memberi kesempatan bagi kelompok masyarakat untuk mengekspresikan tuntutan mereka. Pada masa 1945-1949, situasi politik Australia relatif mendukung aksi buruh yang berpihak pada perjuangan Indonesia. Pemerintah Australia tidak sepenuhnya sejalan dengan kebijakan Belanda, Partai Buruh memiliki pengaruh besar, dan sentimen anti-kolonial sedang menguat setelah Perang Dunia II. Keseluruhan kondisi ini menciptakan landasan moral sekaligus kesempatan politik bagi buruh untuk mempraktekkan tindakan boikot tanpa menghadapi represi langsung dari negara.⁴¹

4. Historiografi

Terakhir, tahapan yang harus dilakukan oleh sejarawan yakni historiografi atau penyusunan. Seperti telah dijelaskan, melalui kritik kita dapat mengumpulkan data, yang selanjutnya diolah menjadi fakta. Melalui proses interpretasi dan sintesis, fakta-fakta tersebut dirangkai menjadi suatu kesatuan yang utuh, harmonis, dan logis dalam bentuk historiografi. Dalam hal ini, kemampuan menulis (*art of writing*) memegang peranan penting. Saat seorang sejarawan mulai menuliskan laporan hasil penelitiannya, itu menandai tahap akhir dari penerapan metode sejarah yang dilakukannya.⁴²

⁴⁰ Charles Tilly, *Social Movements (1768-2004)*, hlm. 6.

⁴¹ Charles Tilly, *Social Movements (1768-2004)*, hlm. 6.

⁴² Louis Gotschalk, *Understanding History*, hlm. 48-50.

Dalam tahapan historiografi ini, penyusun menuangkan hasil imajinatif atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan berdasarkan fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan ini, penyusun akan menuliskan gambaran tentang gerakan boikot buruh Indonesia di Australia pada era revolusi tahun 1945-1949.

BAB I Pendahuluan, pada bab ini akan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan metode penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Bab ini memberikan seluruh gambaran penelitian sebagai acuan pada bab-bab berikutnya.

BAB II, pada bab ini akan dibahas mengenai awal mula kedatangan serikat buruh asal Indonesia di Australia. Selain itu dibahas juga mengenai faktor penyebab bagaimana serikat buruh Indonesia menginisiasi gerakan boikot terhadap pemerintah kolonial Belanda.

BAB III, pada bab ini akan dibahas mengenai bagaimana para serikat buruh Indonesia berperan dalam melakukan gerakan boikot selama periode revolusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

BAB IV, pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian mengenai Gerakan Buruh Indonesia di Australia pada Era Revolusi Tahun 1945-1949.